

**MISI INTERKULTURAL GKPI DALAM KONTEKS BUDAYA BATAK
(Kajian Teologi Interkultural Mengenai Sikap dan Pandangan GKPI Terhadap Ritual
Penghormatan Kepada Leluhur Dalam Konteks Adat Batak
di Jemaat GKPI Pangaloan)**

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Untuk Memperoleh Gelar Magister Sains Teologi**



**Oleh:
Sutan Parlindungan Pasaribu
NIM: 51160002**

**PROGRAM STUDI S-2 KAJIAN KONFLIK DAN PERDAMAIAN
BIDANG MINAT TEOLOGI PRAKTIS (MAPT)
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANAYOGYAKARTA
2018**

TESIS

**MISI INTERKULTURAL GKPI DALAM KONTEKS BUDAYA BATAK
(Kajian Teologi Interkultural Mengenai Sikap dan Pandangan GKPI Terhadap Ritual
Penghormatan Kepada Leluhur Dalam Konteks Adat Batak di GKPI Pangaloan)**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Sutan Parlindungan Pasaribu, S.Th

NIM: 51160002

Dalam Ujian Tesis Program Studi Pascasarjana S-2 Kajian Konflik dan Perdamaian
Bidang Minat Teologi Praktis

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada tanggal 21 Agustus 2018

Pembimbing I


(Dr Kees de Jong)

Pembimbing II


(Pdt Dr Djoko Prasetyo Adi Wibowo)

Dosen Penguji :


1. Dr Kees de Jong

2. Pdt Dr Djoko Prasetyo Adi Wibowo

3. Pdt Dr Jozef MN Hehanussa

Disahkan oleh:

Kepala Program Studi S-2 Ilmu Teologi dan KKP
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta


Pdt Handi Hadiwitanto, Ph.D

Surat Pernyataan Keaslian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sutan Parlindungan Pasaribu

NIM : 51160002

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis dengan Judul: **“Misi Interkultural GKPI Dalam Konteks Budaya Batak (Kajian Teologi Interkultural Mengenai Sikap dan Pandangan GKPI Terhadap Ritual Penghormatan Kepada Leluhur Dalam Konteks Adat Batak di GKPI Pangaloan)”** adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya di dalam daftar pustaka. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain.

Demikianlah surat pernyataan ini diperbuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Agustus 2018

Penulis



Sutan Parlindungan Pasaribu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penulisan	9
1.4 Manfaat Penulisan dan Penelitian	9
1.5 Judul	10
1.6 Batasan Penulisan	10
1.7 Landasan Teori	10
1.8 Metodologi Penelitian	13
1.8.1 Penentuan Lokasi Penelitian	14
1.8.2 Penentuan Informan	14
1.9 Sistematika Penulisan	14
BAB II PENGHORMATAN KEPADA LELUHUR DALAM BUDAYA BATAK	16
2.1 Tradisi Penghormatan Kepada Leluhur	16
2.2 Penghormatan Kepada Leluhur Dalam Budaya Batak	17
2.2.1 Kosmologi Batak: kepercayaan kepada Mulajadi Nabolon	19
2.2.2 Konsep dunia roh: kepercayaan kepada <i>tondi</i> , <i>sumangot</i> , <i>sahala</i>	22
2.2.3 “Adat” sebagai tata tertib dan norma dalam budaya Batak	26
2.2.4 Penghormatan kepada leluhur dalam kepercayaan Parmalim	30
2.3 Pelaksanaan Ritual Penghormatan Kepada Leluhur Dalam Budaya Batak	32
2.4 Makna Ritual Penghormatan Kepada Leluhur Bagi Jemaat GKPI Pangaloan	35
2.4.1 Penghormatan kepada leluhur sebagai wujud hormat dan kepercayaan kepada Allah Yang Maha Tinggi	35
2.4.2 Penghormatan kepada leluhur sebagai sarana untuk mempersatukan dan mempererat persaudaraan	36
2.4.3 Penghormatan kepada leluhur sebagai sarana untuk	

Keberlangsungan “adat”	38
2.4.4 Ritual penghormatan leluhur juga merupakan wadah Untuk mengolah duka	40
2.5 Analisa	41
BAB III PANDANGAN GKPI TERHADAP BUDAYA BATAK DAN TEOLOGI MISI INTERKULTURAL	44
3.1 Misi di Tanah Batak dan Sikap Missionaris Terhadap Budaya Batak	44
3.2 Pandangan GKPI Terhadap Budaya Batak dan Ritual Penghormatan Kepada Leluhur	47
3.2.1 Pandangan GKPI terhadap budaya Batak	47
3.2.2 GKPI dan ritual adat penghormatan kepada leluhur	50
3.2.3 Analisa	53
3.3 Gereja dan Teologi Misi Interkultural	54
3.4 Hermeneutika Semiotika Menurut Robert Schreiter	59
3.5 Memahami Kembali Peranan Gereja Dalam Misi Di tengah Budaya	62
BAB IV MEMBANGUN TEOLOGI MISI INTERKULTURAL GKPI DI JEMAAT GKPI PANGALOAN	66
4.1 Ritual Penghormatan Kepada Leluhur Sebagai Sebuah Perjumpaan Interkultural Antara GKPI Dengan Budaya Batak	66
4.2 Misi Interkultural GKPI Dalam Perjumpaan Dengan Budaya Batak Mengenai Ritual Adat Penghormatan Kepada Leluhur	76
4.2.1 Misi sebagai sebuah transformasi	76
4.2.2 Misi sebagai sebuah rekonsiliasi	81
4.2.3 Misi sebagai sebuah pemberdayaan	84
4.3 Konsep Misi Interkultural GKPI Pangaloan di Tengah Masyarakat Batak	88
4.3.1 Memahami kembali misi GKPI dalam konteks budaya	89
4.3.2 Memberikan ruang bagi budaya dan menciptakan dialog	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Saran	96
Daftar Pustaka	98
Lampiran	102

KATA PENGANTAR

Anugerah dari Tuhan Yesus Kristus, kasih setia dari Allah Bapa dan Persekutuan dengan Roh Kudus, itulah yang memberkati dalam setiap perjalanan hidup setiap orang percaya. Hal ini yang menjadi suatu keyakinan bagi penulis dalam perjalanan hidup, khususnya dalam menempuh perkuliahan di UKDW hingga saat ini penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dengan tulisan ini. Setiap proses yang dilalui, penulis banyak belajar dan berinteraksi dengan saudara-saudara berbagai macam latar belakang budaya di Indonesia. Hal ini memberikan banyak perubahan cara pandang dan memberi banyak pengetahuan kepada penulis. Dalam rasa syukur atas kasih dan penyertaan Allah itu, penulis dimampukan untuk dapat menyelesaikan tulisan ini. Melalui tulisan ini juga penulis banyak belajar tentang keberagaman agama dan budaya yang ada di Indonesia dan bagaimana gereja berinteraksi dengan kepelbagaian agama dan budaya tersebut. Salah satu interaksi dan perjumpaan antara gereja dengan budaya itu juga terjadi antara GKPI dengan tradisi budaya Batak dan interaksi ini memberikan cara pandang baru dari GKPI dalam memaknai perjalanan tugas misi di dunia.

Sebagai rasa syukur dan terima kasih kepada Allah atas penulisan tesis ini, maka penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan tesis ini. Sebagai rasa syukur, penulis berterima kasih kepada:

1. Bapak dosen pembimbing, yaitu Dr Kees de Jong dan juga Pdt Dr Djoko Prasetyo Adi Wibowo yang dengan sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan tulisan ini serta selalu memberikan masukan dan ide-ide baru dalam tulisan ini. Tak lupa juga kepada Pdt Dr Jozef MN Hehanussa sebagai penguji yang juga banyak memberi kontribusi pada waktu ujian tesis berlangsung.
2. Kepada seluruh dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang memberikan materi-materi perkuliahan yang sangat bermanfaat bagi penulis selama menempuh pendidikan di UKDW.
3. Pdt Handi Hadiwitanto, Ph.D selaku Kaprodi Pascasarjana Fakultas Teologi UKDW yang juga memberi kontribusi dan membantu dalam penyelesaian tulisan ini.
4. Seluruh majelis dan jemaat GKPI Pangaloan, Pahae Jae, tempat dimana penulis melayani dan melakukan penelitian yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan menyelesaikan tulisan ini. Juga kepada seluruh majelis dan jemaat GKPI Yogyakarta yang selalu mendukung penulis selama tinggal di Yogyakarta.

5. Pimpinan Sinode GKPI (Bishop dan Sekjen GKPI) dan rekan-rekan Pendeta GKPI yang memberikan waktu dan kesempatan serta mendukung penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di UKDW
6. Terkhusus kepada keluarga kecil kami yang tercinta. Buat istri saya Listaria Sinaga yang selalu sabar dan penuh doa dalam mendukung penulis dalam menyelesaikan tulisan ini dan selalu setia mendampingi penulis dalam menjalankan tugas pelayanan sebagai Pendeta. Juga kepada anak-anak kami, Johannes Pasaribu, Yehezkiel Pasaribu, Reno William Pasaribu yang senantiasa menjadi penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan tugas ini.
7. Kepada kedua orang tua penulis, yaitu bapak Berlopen Pasaribu dan ibunda tercinta Sri Pintauli Lumbantobing yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis dalam perkuliahan ini. Tak lupa juga kepada mertua saya bapak Op Joe Sinaga dan inang br Sitohang dan seluruh keluarga (bapak Joe, Iman Sinaga, Sinta Sinaga) yang senantiasa mendukung dan memberikan yang terbaik bagi penulis selama menjalani masa perkuliahan.
8. Kepada saudara-saudara penulis, Mama Raja, Mama Marco dan adik saya Bapak Polin Pasaribu yang juga sangat berkontribusi dalam perkuliahan ini dan senantiasa siap sedia mendukung penulis baik dalam dukungan moral dan pendanaan.

Tulisan ini hadir sebagai sebuah pergumulan penulis selama menjadi Pendeta di jemaat yang menghidupi adat dan budaya Batak. Dengan keadaan ini, seringkali perjumpaan adat dan kekristenan menimbulkan persoalan di tengah-tengah jemaat. Untuk itulah melalui tulisan ini, penulis mencoba memberikan suatu saran dan masukan bagi perjumpaan adat dan iman Kristen di jemaat GKPI Pangaloan.

Akhir kata, penulis berharap tulisan sangat bermanfaat bagi setiap pembaca dan khususnya bagi perjalanan misi Allah yang dilakukan oleh gereja di tengah-tengah masyarakat berbudaya. Kasih Allah Bapa senantiasa menyertai kita sekalian.

Yogyakarta, 21 Agustus 2018

Sutan Parlindungan Pasaribu

ABSTRAK

Kekristenan di tanah Batak telah membawa perubahan di dalam kehidupan orang-orang Batak yang pada awalnya dikenal dengan penyembah roh-roh leluhur (*sipelebegu*). Namun harus disadari bahwa perjumpaan antara kekristenan yang melahirkan gereja-gereja berlatar belakang budaya Batak dengan adat tradisi Batak yang dihidupi masyarakat menciptakan sikap dan tindakan yang selalu berubah-ubah dalam memaknai perjumpaan itu. Perjumpaan gereja dengan budaya Batak juga melahirkan sikap dan berbagai macam aturan yang ditetapkan oleh gereja untuk menjaga warga jemaat agar tidak kembali kepada kepercayaan akan roh-roh leluhur yang dianggap dapat memberikan pengaruh bahkan memberkati setiap anggota keluarga. Ritual penghormatan kepada leluhur itulah yang dianggap oleh gereja sering menjadi tantangan bagi gereja, khususnya GKPI dalam menjalankan misinya di tengah dunia. Dalam tradisi ritual penghormatan kepada leluhur itu, GKPI memilih untuk bersikap mengawasi dan meneliti setiap ritual adat agar tidak melanggar aturan dan ajaran yang ditetapkan GKPI. Namun seringkali sikap gereja itu menjadi persoalan tersendiri bagi jemaat karena mereka tidak mau dipisahkan dari adat dan tradisi budayanya serta segala ritual-ritual yang terkandung di dalamnya.

Melalui tulisan ini, penulis melihat bagaimana ritual penghormatan kepada leluhur dalam tradisi Batak dihidupi dan dimaknai oleh jemaat dan bagaimana perjumpaannya dengan gereja dan sikap gereja terhadap budaya. Melalui tulisan ini juga penulis hendak menawarkan suatu sikap yang dapat menjembatani perjumpaan antara gereja dan budaya berdasarkan Teologi Interkultural. Teologi Interkultural menekankan dialog dalam sebuah perjumpaan antarbudaya. Sebuah perjumpaan hendaknya dimaknai sebagai suatu kebersamaan dalam dialog dan keterbukaan sehingga dapat menghasilkan pengalaman hidup bersama demi terciptanya harmoni kehidupan. Dengan demikian, GKPI sebagai gereja dapat memaknai interaksinya dengan budaya dan GKPI dapat menjadikan budaya dan tradisi sebagai saudara dalam dialog interkultural. Ini menjadikan GKPI menjadi gereja yang bertumbuh bersama-sama dengan masyarakat dan menciptakan kehidupan dalam saling menghargai dan menerima.

Kata kunci: Penghormatan kepada leluhur, teologi interkultural, GKPI

ABSTRAK

Kekristenan di tanah Batak telah membawa perubahan di dalam kehidupan orang-orang Batak yang pada awalnya dikenal dengan penyembah roh-roh leluhur (*sipelebegu*). Namun harus disadari bahwa perjumpaan antara kekristenan yang melahirkan gereja-gereja berlatar belakang budaya Batak dengan adat tradisi Batak yang dihidupi masyarakat menciptakan sikap dan tindakan yang selalu berubah-ubah dalam memaknai perjumpaan itu. Perjumpaan gereja dengan budaya Batak juga melahirkan sikap dan berbagai macam aturan yang ditetapkan oleh gereja untuk menjaga warga jemaat agar tidak kembali kepada kepercayaan akan roh-roh leluhur yang dianggap dapat memberikan pengaruh bahkan memberkati setiap anggota keluarga. Ritual penghormatan kepada leluhur itulah yang dianggap oleh gereja sering menjadi tantangan bagi gereja, khususnya GKPI dalam menjalankan misinya di tengah dunia. Dalam tradisi ritual penghormatan kepada leluhur itu, GKPI memilih untuk bersikap mengawasi dan meneliti setiap ritual adat agar tidak melanggar aturan dan ajaran yang ditetapkan GKPI. Namun seringkali sikap gereja itu menjadi persoalan tersendiri bagi jemaat karena mereka tidak mau dipisahkan dari adat dan tradisi budayanya serta segala ritual-ritual yang terkandung di dalamnya.

Melalui tulisan ini, penulis melihat bagaimana ritual penghormatan kepada leluhur dalam tradisi Batak dihidupi dan dimaknai oleh jemaat dan bagaimana perjumpaannya dengan gereja dan sikap gereja terhadap budaya. Melalui tulisan ini juga penulis hendak menawarkan suatu sikap yang dapat menjembatani perjumpaan antara gereja dan budaya berdasarkan Teologi Interkultural. Teologi Interkultural menekankan dialog dalam sebuah perjumpaan antarbudaya. Sebuah perjumpaan hendaknya dimaknai sebagai suatu kebersamaan dalam dialog dan keterbukaan sehingga dapat menghasilkan pengalaman hidup bersama demi terciptanya harmoni kehidupan. Dengan demikian, GKPI sebagai gereja dapat memaknai interaksinya dengan budaya dan GKPI dapat menjadikan budaya dan tradisi sebagai saudara dalam dialog interkultural. Ini menjadikan GKPI menjadi gereja yang bertumbuh bersama-sama dengan masyarakat dan menciptakan kehidupan dalam saling menghargai dan menerima.

Kata kunci: Penghormatan kepada leluhur, teologi interkultural, GKPI

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang disebut dengan makhluk sosial, dimana dalam kehidupan sosialnya manusia itu tidak lepas dari akar budaya dan kepercayaannya sehari-hari. Budaya lahir dari kebiasaan hidup di dalam melakukan sesuatu, yang dinilai baik dan dialami membawa manfaat dalam kehidupan. Kebiasaan hidup dilakukan dengan berulang kali bahkan mungkin terus menerus secara regular. Ketika budaya itu memiliki norma-norma pelaksanaannya maka ia dengan sendirinya menjadi budaya yang mendapat tempat di dalam aktifitas kehidupan sehari-hari dan turut menentukan tatanan sosial kehidupan suatu suku bangsa. Semakin tinggi nilai-nilai budaya yang dimiliki suatu suku bangsa menunjukkan bahwa semakin beradab, berharkat dan bermartabat suku bangsa tersebut.¹

Di tengah-tengah konteks budaya dari manusia tersebut, gereja hadir dan berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki akar budaya dan tradisi yang sudah dimiliki dan diyakini sejak lama. Sebagaimana hal dengan Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI), yang menyadari bahwa ia juga hadir di tengah-tengah masyarakat dengan konteks budaya yang sudah dimiliki. GKPI lahir dengan suatu kerinduan yaitu untuk melaksanakan Amanat Agung dan menjalankan Misi Allah di tengah-tengah dunia dalam tugas panggilan Imam Am orang percaya (1 Petrus 2 : 9), dan kerinduan untuk melaksanakan pembaruan dan pemurnian pelayanan dalam kehidupan bergereja.²

Hal ini juga tercantum dalam Peraturan Rumah Tangga GKPI. Tata Gereja GKPI mengatakan bahwa tujuan GKPI adalah:

“memberitakan Injil dengan pengamalan dan pelayanan berdasarkan kasih setia Allah Bapa, anugerah dari Tuhan Yesus Kristus, dan persekutuan dari Roh Kudus supaya nama Allah dipermuliakan dan manusia berdosa dalam penebusan Yesus Kristus menjadi pewaris Kerajaan Allah, sesuai dengan rencana keselamatan Allah: supaya orang percaya beroleh kehidupan yang kekal”.³

Dalam tugasnya sebagaimana yang tercantum dalam tata gereja, GKPI juga menyadari bahwa ia berjumpa dan berinteraksi dengan masyarakat budaya. GKPI lahir pada tanggal 30

¹ Darwin Lumbantobing, *Teologi di Pasar Bebas*, (Pematangsiantar: L-SAPA Pematangsiantar, 2008), h. 347

² Kantor Sinode GKPI, *Almanak GKPI 2017*, (Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2017), h. 372

³ GKPI, *Tata Gereja GKPI*, Pasal III ayat 2, (Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2015), h. 3

Agustus 1964 yang memisahkan diri dari gereja induk, yaitu HKBP. GKPI pada awalnya tumbuh dan berkembang di Sumatera Utara dan beranggotakan orang-orang yang pada awalnya adalah jemaat HKBP dan kemudian pindah untuk mengikuti gereja yang baru yaitu GKPI. Dengan demikian, tak dapat dipungkiri bahwa GKPI adalah bagian dari HKBP dan merupakan gereja yang juga hasil dari penginjilan RMG (*Rheinische Missionsgesellschaft*) di tanah Batak. Oleh karena GKPI juga lahir dalam konteks budaya Batak, maka ia juga berhadapan dengan budaya Batak dengan berbagai macam adat istiadat yang di dalamnya.

Sama seperti suku-suku lainnya, orang Batak sangat memegang teguh warisan budaya yang sudah dijalankan sejak zaman nenek moyangnya dahulu. Keteguhan dan keberkuasaan adat itu sebagai bentuk dari keberagaman paling jelas tampak dalam penghormatan dan pemujaan nenek moyang. Dalam kehidupan orang-orang Kristen Batak, kepercayaan kepada leluhurnya dan pergaulan dengan orang-orang mati itu dinyatakan sebagai asal mula dan pendorong adat. Itulah sebabnya berpengaruhnya kepercayaan itu terus menerus dianggap menjadi suatu persoalan inti buat gereja-gereja di Indonesia khususnya gereja yang lahir di tengah konteks budaya Batak.⁴

Salah satu budaya yang masih dilakukan oleh orang Kristen Batak pada saat ini adalah mengenai penghormatan kepada leluhur (bhs Batak: *Ompung*) yang sudah meninggal. Leluhur-leluhur itu dianggap berjasa dan sangat dihormati semasa hidupnya, sehingga pada waktu mereka meninggal, maka akan diadakan upacara untuk menghormati mereka. Hal ini tak lepas dari kepercayaan dan pemahaman Batak tentang dunia roh. Roh dari leluhur yang membawa garis keturunan besar akan mendapat penghormatan tinggi dari keturunannya. Roh leluhur itu disebut dengan *Sumangot* dan menduduki tempat yang khusus dalam dunia roh. *Sumangot* ini dianggap dapat memberikan kesejahteraan pada keturunannya.⁵ Lothar Schreiner mengatakan bahwa pemujaan nenek moyang atau leluhur diselenggarakan bagi bapa-bapa leluhur yang dianggap mempunyai suatu kuasa dan pengaruh yang istimewa berdasarkan kemuliaan mereka di bumi, kekayaan dan kedudukan dalam silsilah marga.⁶

Dalam kepercayaan orang Batak purba, roh orang yang mati dan manusia yang masih hidup dapat berhubungan. Roh orang mati berada dalam beberapa tingkatan, yaitu: *Tondi*, *begu*, *sahala* dan *sumangot*. Orang mati yang pada masa hidupnya atau keturunannya yang sudah memiliki *hagabeon* (anak cucu dan keturunan), *hasangapon* (kehormatan) dan *hamoraon* (kekayaan) maka telah menjadi dan memiliki *sahala* dan *sumangot*. Bahkan ketiga hal itu, yaitu: *hamoraon*,

⁴ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h. 167

⁵ Jacob Cornelis Vergouwen, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 1986), h. 77-78

⁶ Lothar Schreiner, *Adat dan Injil*, h. 168

hagabeon, *hasangapon* yang dimiliki selalu dipahami sebagai berkat dan pemberian dari *sahala* dan *sumangot* leluhurnya. Dalam konteks inilah orang Batak masih mempercayai dan memuja keberadaan dari roh-roh leluhur itu, yaitu untuk menerima dan memperoleh berkat dari *ompu* leluhur mereka.

Bentuk penghormatan kepada leluhur dalam budaya Batak itu dapat dilihat dalam berbagai bentuk dan ritual yang dilakukan, antara lain: penggalian tulang belulang (*mangongkal holi*), pembangunan tugu para leluhur, pemberian sesaji (*mamele*), upacara-upacara dan ritual kematian. Biasanya hal-hal ini dilakukan apabila roh leluhur itu diyakini sudah mencapai tingkatan sebagai *sumangot* dan *sahala*. Pemberian sesaji kepada leluhur itu adalah untuk mempertahankan hidup sambil menghindarkan diri dari bahaya yang mungkin datang kepada para keturunannya. Ritual penghormatan kepada leluhur ini juga diyakini sebagai suatu keinginan untuk tetap menjalin hubungan yang erat dengan arwah-arwah nenek moyang mereka dan penerimaan berkat-berkat yang diyakini berasal dari para leluhur itu. Mungkin hal ini dipengaruhi oleh pemahaman agama Batak yang memahami bahwa setiap orang yang meninggal, maka rohnya masih ada di dunia ini. Sekalipun mereka telah meninggal, namun eksistensi mereka tetap diakui keberadaannya di dunia ini dalam wujud yang efektif dan bisa campur tangan dalam kehidupan manusia dan oleh karenanya harus dihormati.⁷

Sejak masuknya kekristenan di tanah Batak oleh Missionaris Eropa pada tahun 1861, maka para Missionaris mendesak dengan tegas agar orang-orang Kristen meninggalkan ritus-ritus dan upacara-upacara bagi para nenek moyang. Pesta orang Kristen Batak seperti *gondang* dilarang dengan tegas sebagai suatu cara yang diwarisi untuk memanggil roh-roh.⁸

Dalam pelaksanaan ritual penghormatan kepada leluhur yang dilakukan oleh orang Batak, khususnya dalam hal ini jemaat Kristen di GKPI, terdapat kesenjangan pemahaman antara gereja dengan budaya Batak yang dipahami oleh jemaat. GKPI dengan tegas mengatakan bahwa tidak ada hubungan antara orang yang mati dengan yang hidup (Penghotbah 12:7) dan melarang orang yang beriman berhubungan dengan orang yang mati (bnd Yes.8:19; Ul.18:10-12; Imamat 19:31; 20:6,27).⁹ Oleh karena itu, GKPI menolak dengan tegas segala ritus-ritus untuk memuja dan berhubungan dengan orang yang sudah meninggal.

Tradisi-tradisi itu dianggap sebagai pemujaan kepada roh-roh dan berhala (bhs Batak: *Sipelebegu*). Tapi disisi lain, sekalipun sudah menjadi Kristen dan warga jemaat di GKPI, jemaat ternyata tidak begitu saja dapat melepaskan diri dari budaya dan unsur kepercayaan di dalamnya,

⁷ Mariasuai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 79-82

⁸ Henri Chambert-Loir dan Anthony Reid, *Kuasa Leluhur: Nenek Moyang, Orang Suci dan Pahlawan Kontemporer di Indonesia*, (Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2006), h. 177

⁹ GKPI, *Tata Penggembalaan GKPI*, (Pematangsiantar: Kolpotase GKPI, 2014), h. 30-31

bahwa mereka juga memahami dan meyakini bahwa orang yang sudah meninggal tetap masih berada di tengah-tengah mereka dalam wujud yang lain seperti yang diyakini oleh jemaat, seperti: *begu, sahala, sumangot*. Dengan kepercayaan itu, mereka merasa perlu dan harus menghormati mereka melalui berbagai upacara adat dan ritual. Ritual itu diyakini dapat menjamin kesejahteraan keluarga dari orang yang meninggal itu. Keyakinan ini juga sangat nyata terlihat dari pola hidup masyarakat. Salah satu contohnya adalah kebiasaan masyarakat menguburkan orang tua mereka yang meninggal berada di samping rumah. Mereka percaya bahwa yang meninggal itu diyakini masih bersama-sama dengan mereka. Hal ini juga terlihat dari keberadaan suatu tugu leluhur yang dibangun di tengah-tengah desa. Jemaat memahami bahwa persekutuan desa (*parsahutaon*) itu terdiri dari orang yang masih hidup dengan orang yang sudah meninggal. Hal-hal ini yang sering dianggap oleh gereja sebagai suatu berhala dan gereja menganggap itu bertentangan dengan ajaran gereja.

Kesenjangan pemahaman itu membuat jemaat berada di dua sisi, yaitu sebagai jemaat dan anggota gereja yang harus taat dan patuh akan aturan gereja dan ajaran gereja, serta sebagai masyarakat Batak yang juga harus menjalankan ritual adat budayanya. Dalam berbagai hal, unsur-unsur budaya dapat diterima oleh GKPI bahkan dipakai oleh gereja untuk memperkaya pelayanan, seperti penggunaan bahasa Batak dalam ibadah dan hal lain yang dianggap tidak bertentangan dengan ajaran gereja. Tetapi dalam hal ritual penghormatan kepada leluhur, GKPI tidak dapat menerimanya bahkan menganjurkan untuk tidak melaksanakannya karena dikhawatirkan akan membawa jemaat kepada penyembahan berhala (*sipelebegu*). Namun anggota jemaat tetap menganggap bahwa ritual adat kepada leluhur itu bukan bagian yang terpisah-pisah dari adat Batak, melainkan adalah tradisi yang utuh, satu kesatuan dari unsur budaya yang harus dijalankan karena telah diwariskan dari sejak zaman nenek moyangnya. Adat Batak tidak dapat memisahkan antara persekutuan adat dengan partisipasi adat. Setiap orang yang termasuk ke dalam persekutuan adat, maka mereka juga harus berpartisipasi dalam adat termasuk segala ritual di dalamnya.

Namun karena adanya ketegangan dalam diri jemaat dan ketakutan akan ajaran gereja dan sanksi yang akan diberi oleh gereja, maka sering sekali jemaat secara diam-diam melakukan ritual penghormatan kepada leluhurnya yang sudah meninggal. Hal ini dilakukan antara lain dengan:

1. Pergi ke makam leluhur dengan sembunyi-sembunyi serta menangis dan meratap di makam leluhurnya. Ini dianggap sebagai kesesatan karena seseorang itu telah berbicara dengan roh-roh orang yang meninggal.
2. Melakukan penggalian tulang belulang (*mangongkal holi*) secara diam-diam tanpa diketahui oleh pihak majelis gereja. GKPI sering menyebut ini dengan istilah mencuri tulang belulang (*manangko saringsaring*)

3. Pergi ke dukun (*datu*) untuk meminta pertolongan agar dukun tersebut dapat menghubungkan jemaat itu dengan roh-roh leluhur itu, apabila ada masalah keluarga atau konflik marga, sering sekali jemaat lebih percaya akan keberadaan roh leluhur untuk memberi nasihat (baik melalui mimpi atau penglihatan) kepada mereka daripada meminta pertolongan dan pendampingan kepada gereja. Tentunya hal ini menyebabkan kurangnya kepercayaan jemaat akan gereja. Ini juga sering terjadi ketika melakukan penggalian tulang belulang, dimana jemaat sering terlebih dahulu meminta petunjuk dari dukun (*datu*).
4. Hal lain adalah kurangnya minat jemaat mengikuti kebaktian gereja dan lebih memilih mengikuti acara adat daripada gereja. Contohnya adalah, di beberapa tempat di Pahae, jemaat sering sekali dalam perencanaan pelaksanaan ritual adat tidak mengikutsertakan gereja dalam menentukan waktu pelaksanaan, seperti apabila ada penguburan orang tua yang sudah meninggal (*saur matua*) dilakukan pada hari minggu, maka jemaat yang datang kebaktian di gereja akan berkurang dan bahkan beberapa kali gereja harus tutup dan tidak mengadakan kebaktian karena acara adat itu. Ada prinsip yang hidup dalam jemaat bahwa lebih baik dikatakan tidak bergereja (*dang parhuria*) daripada dikatakan tidak beradat (*dang maradat*).
5. Hal lain yang sering menjadi masalah adalah para Penatua di jemaat (*Pangula ni Huria*) yang seharusnya mereka adalah pelayan gereja yang ditugaskan oleh gereja mengawasi setiap ritual adat, tetapi di sisi lain, para Penatua itu bukan hanya pelayan gereja, tetapi mereka adalah tetua adat dan pemangku adat yang juga harus terlibat dalam ritual adat. Oleh karena itu, dalam diri mereka juga sering terjadi ketegangan antara posisinya sebagai tetua adat dan posisinya sebagai penatua di gereja. Mereka juga mengetahui bahwa ada ritual adat yang dianggap bertentangan dengan ajaran gereja, namun mereka terkadang juga tidak peduli dengan itu karena mereka juga harus memenuhi tuntutan adat Batak.

Untuk segala hal yang dianggap oleh GKPI tidak sesuai dengan aturan dan peraturan GKPI dan jemaat yang dianggap melakukan pelanggaran, maka mereka akan dikenakan hukum siasat gereja atau Tata Penggmbalaan dari gereja. Bahkan apabila jemaat tetap melakukan perbuatan yang dianggap bertentangan dengan ajaran dan aturan gereja secara berulang-ulang, sekalipun mereka sudah dikenakan siasat gereja dan tata penggembalaan, maka anggota jemaat tersebut akan diberhentikan keanggotaannya dari jemaat GKPI.

GKPI menganggap hal itu sesuai dengan tugasnya di bidang Apostolat, dikatakan bahwa tugas gereja yang diungkapkan adalah: “*memberitakan firman Allah: menyelenggarakan peribadatan, melayani Sakramen Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus, menahbiskan*

pelayan-pelayan gereja, melakukan pemberitaan Injil dan penegakan ajaran gereja yang benar” (Mat.26:26; 28:18-20).¹⁰ Sehubungan dengan penegakan ajaran gereja yang benar, dalam Garis Kebijakan Umum (GKU) GKPI tentang penegakan ajaran yang benar, mengatakan bahwa: *“penegakan ajaran yang benar bertujuan untuk mewujudkan gereja yang sehat dalam pengajaran dan pemahaman iman dengan tidak diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran (Efesus 4: 14) serta membekali pelayan serta warga GKPI agar siap sedia pada segala waktu untuk memberikan pertanggung jawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggung jawaban tentang pengharapan yang ada padamu”*.¹¹ Kegiatan adat dan budaya Batak mengenai upacara penghormatan kepada leluhur dianggap tidak sesuai dengan ajaran dan kebenaran gereja dan oleh karena itu, pada awal berdirinya GKPI, maka kegiatan itu dilarang dilakukan oleh jemaat karena dianggap dapat membawa jemaat kepada penyembahan kepada roh-roh leluhur itu dan mengingkari ajaran gereja yang telah dihidupi bersama. Bahkan dalam beberapa kesempatan juga banyak pelayan-pelayan gereja di GKPI mengatakan bahwa tindakan penghormatan kepada leluhur itu adalah sesuatu yang sia-sia dan tak perlu dilaksanakan.

Pada masa pekerjaan missionaris yang dilakukan oleh RMG di tanah Batak, kegiatan adat dalam bentuk penghormatan leluhur itu sama sekali dilarang pelaksanaannya dan digantikan dengan kegiatan-kegiatan baru yang bernuansa Kristen yang ditawarkan oleh missionaris seperti pendidikan, kesehatan dan keterampilan. Upaya pengkristenan dilakukan oleh para missionaris dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada para raja-raja dan tetua adat. Langkah pertama yang selalu ditempuh oleh para missionaris setiap kali bermaksud membuka pelayanan baru adalah menjalin hubungan baik dengan raja-raja setempat.¹² Mereka berharap bahwa apabila para raja-raja ini menjadi Kristen, maka para pengikutnya juga akan mengikuti raja tersebut. Dengan demikian, secara perlahan-perlahan missionaris dapat menggantikan upacara adat yang dianggap *“berhala”* itu menjadi upacara Kristen yang baru.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sekalipun mereka telah menjadi Kristen, mereka juga tak ingin kehilangan relasi dengan para leluhurnya, dan untuk itulah secara diam-diam banyak jemaat Kristen itu masih meyakini dan melakukan upacara penghormatan kepada leluhur itu. Dalam perkembangan selanjutnya, gereja kemudian memperbolehkan kegiatan adat dalam rangka penghormatan kepada leluhur itu dengan menetapkan aturan yang ketat terhadap upacara dan kegiatan penghormatan kepada leluhur ini. Aturan-aturan ini kemudian tertuang dalam Hukum Siasat Gereja (bhs Batak: *Ruhut Parmahanion Paminsangon*). Secara khusus ketika

¹⁰ Kantor Sinode GKPI, *Almanak GKPI 2017*, (Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2017), h. 371

¹¹ Kantor Sinode GKPI, *Garis Kebijakan Umum GKPI*, (Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2010) h. 39-40

¹² Jan Sihar Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), h. 154

perlawanan gereja terhadap pemujaan dan penghormatan roh-roh leluhur itu memuncak, maka di sisi lain bagi orang Kristen Batak sangat penting untuk tidak kehilangan kontak dengan garis keturunan, orang-orang yang hidup dan orang-orang yang sudah meninggal, karena mengeluarkan seseorang sepenuhnya dari upacara-upacara kolektif yang berkaitan dengannya.¹³

Gereja kemudian mengambil alih ritual penghormatan kepada leluhur itu dengan menetapkan berbagai aturan dalam pelaksanaannya. Sebelum ritual penghormatan seperti menggali tulang belulang (*mangongkal holi*), pembangunan tugu, maka akan dimulai dengan kebaktian oleh pihak gereja. Kemudian pelaksanaan kegiatan sepenuhnya akan diawasi oleh gereja dengan menugaskan seorang penatua jemaat untuk mengawasi kegiatan itu agar tidak melanggar aturan dan ajaran dari gereja. Bahkan tidak jarang juga gereja mengenakan Hukum Siasat Gereja (HSG) atau Tata Penggembalaan kepada jemaat yang dianggap melakukan pemujaan dan penghormatan kepada leluhur ini yang tidak sesuai dengan ajaran gereja.

Dalam pelaksanaan ritual penghormatan kepada leluhur, ada beberapa ritual yang perlu mendapat pengawasan secara ketat dan harus mendapat izin dari pelayan gereja dan Pendeta, sesuai dengan yang ditetapkan oleh GKPI, antara lain: ritual/upacara penggalian tulang belulang (*mangongkal holi*), pembangunan tugu, pesta-pesta adat dengan menggunakan seni dan budaya Batak serta dalam upacara kematian. Namun dalam tulisan ini, penulis hanya akan membahas mengenai ritual penggalian tulang belulang (*mangongkal holi*) yang diikuti dengan pembangunan tugu.

Dalam pelaksanaan ritual penghormatan kepada leluhur itu, GKPI mengambil sikap mengawasi dan melaksanakan pendampingan kepada keluarga yang melaksanakan ritual tersebut. Hal ini dimaksudkan agar jemaat tidak menyembah dan meminta berkat kepada roh-roh leluhur itu. Sejak awal berdirinya GKPI pada tahun 1964, maka GKPI telah membuat sikap terhadap adat dan budaya Batak. Pada pemahamannya, GKPI menganggap ada berbagai hal yang dapat membawa jemaat kepada pemahaman lama, khususnya dalam adat istiadat dan budaya Batak. Untuk itu diambil keputusan untuk melarang dan mengawasi dan mengaturnya dalam Hukum Siasat Gereja (HSG). Budaya dan adat yang perlu diawasi dan dilarang itu mencakup setiap seni budaya yang ada, beserta upacara dan ritus-ritusnya harus tetap mendapat penelitian dan pengawasan dari pelayan jemaat.¹⁴

Berdasarkan pemahaman inilah maka dalam menyikapi konteks budaya yang ada, GKPI menempatkan dirinya sebagai pengawas dalam pelaksanaan adat dan budaya dan menentukan

¹³ Anthony Reid, "Pulau Orang Meninggal" dalam Anthony Chambert Loir dan Anthony Reid (eds), *Kuasa Leluhur*, h. 178

¹⁴ Radja Lubis, *Sejarah Timbul dan Berkembangnya GKPI*, (Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2007), h. 63

budaya mana yang harus dilaksanakan dan tidak dapat dilaksanakan. Selain daripada itu itu, GKPI akan mengenakan hukum siasat gereja dan tata pengembalaan kepada jemaat yang dianggap melakukan adat dan budaya yang bertentangan dengan ajaran gereja. Namun demikian, sekalipun GKPI mengawasi dengan ketat pelaksanaan ritual adat ini dan bahkan tidak segan untuk mengenakan siasat gereja dan tata pengembalaan, tetapi hal itu tidak mengurangi minat jemaat untuk tetap percaya dan berhubungan dengan leluhur-leluhurnya yang sudah meninggal. Bahkan dalam beberapa kesempatan, oleh karena sikap gereja yang mengawasi secara ketat bahkan melarang, ada juga beberapa jemaat yang akhirnya meninggalkan GKPI dan pindah ke gereja lain yang dianggap lebih memberi ruang kepada mereka untuk melakukan adat dan budayanya. Ada juga dari jemaat Kristen Batak, bahkan di GKPI Pangaloan, jemaat beralih kepada agama Parmalim setelah mereka dikenakan siasat gereja. Mereka bahkan tidak peduli dengan sanksi yang diberikan oleh gereja.

Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengangkat tema ini dalam penulisan tesis ini, karena penulis menganggap bahwa tema mengenai penghormatan leluhur ini masih relevan saat ini dan benar-benar terjadi di tengah jemaat Kristen Batak. Hal ini juga selalu menjadi tantangan tersendiri bagi gereja dalam menjalankan tugasnya untuk menyatakan misi Allah di tengah-tengah dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan kondisi yang terjadi pada warga jemaat yang demikian, maka penulis merasakan dan berpendapat seharusnya ada solusi yang dapat menjembatani pemahaman antara kekristenan dan juga mengenai budayanya. Solusi yang diharapkan adalah bukan untuk menghilangkan upacara adat dalam rangka menghormati para leluhurnya, melainkan adalah mengadakan pendekatan dengan mengadakan suatu komunikasi, yaitu interaksi antara gereja dengan konteks budaya yang melekat pada diri jemaat. Komunikasi ini diharapkan dapat memberi makna bagi gereja dan juga budaya dalam interaksinya. Ini diharapkan dapat mengurangi ketegangan pada diri anggota jemaat sebagai anggota jemaat gereja dan juga sebagai orang Batak dengan budaya Batak yang dijalaninya.

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka perlu pertama sekali dirumuskan persoalan dengan menggali akar masalah dengan pertanyaan:

1. Bagaimanakah sesungguhnya pemahaman jemaat akan ritual-ritual penghormatan leluhur yang mereka lakukan dan apakah makna dari ritual itu dalam kehidupan mereka.

2. Bagaimanakah sikap dan pandangan dari gereja, khususnya GKPI terhadap budaya dan ritual penghormatan leluhur yang dilakukan oleh jemaat Kristen Batak di GKPI Pangaloan
3. Bagaimanakah GKPI seharusnya bersikap dalam memaknai perjumpaan antara gereja dengan tradisi Batak khususnya mengenai ritual penghormatan kepada leluhur di jemaat GKPI Pangaloan.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan dan penelitian yang dilakukan dalam tulisan ini adalah untuk menggali dan mengumpulkan informasi terkait budaya Batak tentang ritual penghormatan kepada leluhur dan kegiatan yang berhubungan dengan itu yang masih melekat dan dihidupi oleh orang Batak, khususnya jemaat GKPI Pangaloan. Penelitian ini juga bertujuan hendak menggali dan menemukan makna yang sesungguhnya dari sebuah ritual penghormatan kepada leluhur itu serta upacara-upacaranya. Informasi ini bertujuan memberikan suatu masukan baru bagi warga jemaat yang berlatar belakang budaya Batak dengan gereja agar tidak ada lagi kesalahpahaman dan ketegangan dalam diri jemaat mengenai kepercayaan dan penghormatannya kepada leluhurnya. Terlebih lagi tulisan ini bertujuan untuk membangun pelayanan yang kontekstual dari perjumpaan antara gereja dengan masyarakat berbudaya Batak di GKPI.

1.4 Manfaat Penulisan dan Penelitian

Tulisan dan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan suatu sumbangan analisis dan pemikiran dalam melihat dan memaknai perjumpaan kekristenan dengan budaya Batak, khususnya dalam konteks jemaat GKPI Pangaloan. Melalui perjumpaan gereja dengan budaya lokal, bagaimanakah gereja dan konteks budaya lokal dapat melakukan suatu komunikasi interkultural dalam hal ritual penghormatan kepada para leluhur itu. Diharapkan dari hasil penelitian dan penulisan ini, maka gereja dan masyarakat budaya lokal dapat menemukan kesadaran baru untuk hidup bersama, sehingga jemaat dapat menjalani hidupnya tanpa harus takut dan ragu dalam menjalankan dan melakukan budayanya. Dengan ini maka diharapkan GKPI memiliki pemahaman dan sikap yang baru dan menjadi gereja yang terbuka serta dapat melaksanakan pelayanan yang efektif di tengah masyarakat budaya Batak dan menjalankan misinya di tengah-tengah dunia dan memberitakan mengenai Kerajaan Allah.

1.5 Judul

Maka berdasarkan pertanyaan dan pokok bahasan yang telah dijelaskan diatas, dengan ini kami membuat judul penulisan ini:

MISI INTERKULTURAL GKPI DALAM KONTEKS BUDAYA BATAK

(Kajian Teologi Misi Interkultural Mengenai Sikap dan Pandangan GKPI Terhadap Ritual Penghormatan Kepada Leluhur Dalam Konteks Adat Batak di Jemaat GKPI Pangaloan)

1.6 Batasan Penulisan

Dalam melakukan penulisan dan penelitian ini, maka penulis membatasi penulisan ini hanya dalam konteks budaya Batak mengenai ritual penghormatan kepada leluhur yang dilakukan oleh jemaat Kristen Batak. Penulisan dan penelitian ini juga dibatasi hanya di dalam ruang lingkup jemaat GKPI Pangaloan serta masyarakat daerah Pangaloan, Kecamatan Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara.

1.7 Landasan Teori

Sebagai landasan teori dari tulisan ini, maka penulis akan menggunakan teologi misi interkultural. Teologi Interkultural pada awalnya digunakan dalam missiologi. Teologi interkultural digagas dengan maksud untuk mengganti ide lama mengenai misi. Bila pada awalnya misi adalah dominasi Eropa terhadap orang-orang non Kristen dengan agama setempat pada abad-abad silam, maka dengan pemakaian konsep interkulturalitas pengertian misi diubah menjadi dialog antarbudaya yang memberi pencerahan terhadap setiap yang terlibat di dalamnya.¹⁵ Teologi interkultural membawa hasil-hasil komunikasi dan perjumpaan antarbudaya itu ke ranah refleksi teologis.¹⁶ Teologi interkultural berkembang berdasarkan kesadaran bahwa tidak ada lagi suatu teologi universal (yang cukup lama dipikirkan oleh orang Barat), tetapi bahwa setiap teologi sebenarnya sudah diwarnai oleh konteks dan kebudayaan setempat dan oleh karenanya interaksi dan komunikasi sangat dibutuhkan.¹⁷ Adanya teologi interkultural menggambarkan bahwa tidak

¹⁵ Robert Setio, "Menimbang Posisi Teologi Interkultural", dalam Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (eds) *Teologi Dalam Silang Budaya*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen: UKDW, 2015), h. 214-215

¹⁶ Ibid, h. 215

¹⁷ Kees de Jong, "Teologi (Misi) Interkultural", dalam Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (eds), *Teologi Dalam Silang Budaya*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, UKDW, 2015), h. 30

adanya teologi absolut seperti konsep Barat dimutlakkan sebagai acuan berteologi. Setiap produk teologi sebenarnya telah diwarnai konteks dan budaya setempat, karena itu interaksi dan komunikasi antar budaya, agama sangat dibutuhkan.

Kebenaran iman Kristen selalu bersifat relasional, selalu dibingkai dalam keterjalinan dengan lingkungan sekitar. Dalam perspektif ini, budaya dan agama adalah konteks hadirnya suatu kebenaran. Kebenaran Ilahi dan pengalaman riil manusia berada dalam ketejalinan dialektik “jembatan” antara dua pola, kebenaran Ilahi dengan situasi kontekstual dan aktual manusia.¹⁸

Dalam perjumpaan antara gereja dengan kebudayaan lokal, maka dibutuhkan suatu proses komunikasi interkultural. Dalam tulisan ini, penulis juga akan menggunakan hermeneutik interkultural sebagaimana yang dituliskan oleh **Robert J Schreiter**, yaitu mengenai *hermeneutic semiotika*. Hermeneutik interkultural merupakan upaya untuk mengeksplorasi kondisi-kondisi yang memungkinkan terjadinya komunikasi yang mampu melintasi batas-batas perbedaan budaya. Hal ini penting karena setiap kebudayaan memiliki sistem dan pemaknaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Setidaknya kebudayaan mempunyai tiga dimensi utama yang membuatnya berbeda. Pertama, kebudayaan berupa ide-ide (*ideational*), yaitu sebagai sebuah sistem pemaknaan yang berperan dalam proses menafsirkan realitas dan sebagai pedoman nilai kehidupan komunitas di dalamnya. Dalam hal ini kebudayaan memuat unsur-unsur seperti sistem kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma perilaku. Kedua, kebudayaan berupa *performa* dalam bentuk berbagai macam ritual yang mengikat anggota-anggota kebudayaan menjadi satu dan memberikan kepada mereka satu ruang partisipatif untuk ambil bagian dalam membentuk dan menentukan sejarah dan nilai-nilai mereka. Ketiga, kebudayaan berupa wujud *materiil*, yaitu artefak-artefak dan simbol-simbol yang menjadi sumber identitas. Dimensi itu yang membuat suatu kebudayaan memiliki kekhasan dan membedakan satu dengan yang lain.¹⁹ Dalam proses komunikasi interkultural, hermeneutika interkultural memberi perhatian pada aspek *semiotika* kebudayaan. Semiotika kebudayaan adalah suatu metode untuk meneliti kebudayaan sebagai struktur dan proses komunikasi. Pendekatan ini memberi perhatian pada tanda-tanda yang membawa pesan-pesan melalui sarana-sarana (*kode-kode*) kebudayaan. Tujuan dari sirkulasi pesan-pesan dalam kebudayaan itu adalah merupakan identitas yang mengimplikasikan pembangunan solidaritas kelompok dan integrasi informasi baru yang diterima dalam kebudayaan itu. Maka dari segi

¹⁸ Ni Luh Suartini, *Iman Dalam Kebersamaan: Menghidupi Perjumpaan Agama Dalam Konteks Piling*, (Yogyakarta: Kanisius 2016), h. 81-82

¹⁹ Lih. Robert J Schreiter, “Intercultural Hermeneutics: Issues and Prospects”, dalam Id, *The New Catholicity: Theology Between the Global and the Local*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1998-2), h.28, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dalam Kees de Jong, “Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik” dalam Wijayatsih Hendri, Gunawan Adi Prabowo dan Purwaningtyas Rimukti (Eds), *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, (Yogyakarta: TPK. Missions 21, 2010), h. 348-349

semiotika, tantangan hermeneutika interkultural dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana pesan yang sama dapat dikomunikasikan melalui kode-kode berbeda, dengan memanfaatkan campuran tanda-tanda dari dua kebudayaan berbeda.²⁰

Hermeneutik adalah proses memahami, mempertimbangkan prinsip teologis, interkultural dan dimensi sosial. Ada beberapa tingkatan hermeneutik dalam agama, yaitu: pertama, “memahami“ yang dimulai dengan melihat agama lain sebagai yang berbeda, asing dan harus dihargai. Pada langkah awal ini yang terjadi adalah kesadaran akan adanya jarak. *Kedua*, melalui pendekatan- pendekatan hermeneutik terhadap agama lain. Dari jarak tertentu mengamati apa yang terjadidi pihak agama lain dan menangkap fenomena-fenomena yang ada yang ditampilkan melalui tanda-tanda dalam konteksnya. *Ketiga*, taraf simbolik terfokus pada simbol agama, ritus, ajaran, dan simbol praksis. Pada tahap ini, interpretasi dilakukan terhadap teks untuk mengungkapkan dan memahami maknanya. Agama lain akan dinilai dan dipahami berdasarkan perspektif dari luar. *Keempat*, hermeneutik interkultural, yaitu sekaligus sebagai taraf relevansi. Disinilah jalan antara interkultural dan interreligious hermeneutik dibedakan. Masing-masing menuntut kesungguhan dan ketulusan penghargaan. Tujuannya adalah kehidupan bersama dari kultur yang berbeda-beda. Di sini juga diharapkan dapat hidup berdampingan tetapi dengan terbuka dan belajar dari yang lain.²¹ Melalui pemahaman teologi (misi) interkultural, gereja dapat melakukan dialog dan berkomunikasi dengan budaya dan menemukan suatu refleksi teologis untuk hidup bersama dan menemukan kesadaran baru dan sedapat mungkin memberikan pemahaman baru bagaimanakah memberitakan Injil dan mewujudkan kasih Allah di bumi dengan memberikan pemahaman mengenai menghormati orang tua dan juga leluhur sesuai dengan perintah Allah ke 5 di dalam Keluaran 20:12. Gereja dapat kembali kepada pemahaman misi Allah dengan memberitakan kerahmatan Allah, memberitakan mengenai kasih Allah kepada umat manusia karena Ia adalah sumber dari kasih itu sendiri.

1.8 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi terhadap salah satu aspek dari kepercayaan dan ritual adat Batak, yaitu penghormatan kepada leluhur yang masih dilakukan dan dipercayai hingga saat ini. Penelitian ini mempertemukan gagasan teoritis dengan data di lapangan. Di dalamnya termasuk asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang menjadi landasan

²⁰ Ibid, h. 349

²¹ Djoko Prasetyo A.W, "Konvivenz" dan *Theologia Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier*", Gema Teologi Jurnal Fakultas Teologi, Vol.32 No.1 April 2008, h. 106-108

penelitian, serta dasar-dasar yang digunakan untuk menginterpretasikan dan menarik kesimpulan.²²

Dalam hal ini, penulis akan mengadakan penelitian terlibat dan juga menggunakan pendekatan dan wawancara terbuka dengan informan serta membiarkan informan mengutarakan sudut pandang, defenisi, pesan, tanda dan makna dari kepercayaan serta upacara penghormatan kepada leluhur itu. Dari pendekatan ini, penulis dapat mempelajari bagaimana mereka berbicara dari sudut pandang mereka sendiri. Dengan pemaparan yang demikian, maka yang berbicara adalah informasi yang diberikan oleh informan. Informan sebagai pelaku dan pihak yang mengetahui makna, maksud, tujuan, faktor yang mempengaruhi serta ideologi dari budaya penghormatan kepada leluhur itu, baik sebagai individu, keluarga ataupun sebagai masyarakat.

Selain daripada menganalisa melalui hasil wawancara, maka untuk penelitian ini juga dilakukan dengan dengan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan kuesioner, maka penulis akan menganalisa data dari responden dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert adalah "*Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti*"²³. Namun penelitian dengan metode kuantitatif dengan kuesioner ini dilakukan hanya sebagai sebuah perbandingan dalam penelitian untuk memperoleh data dari para responden

Dalam penelitian ini juga, penulis akan menggunakan kajian pustaka untuk memperkaya penelitian ini. Kajian pustaka ini akan menggunakan sumber buku literatur dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan adat Batak dan tradisi penghormatan kepada leluhur dalam budaya Batak dan perkembangannya dalam kehidupan orang Batak Kristen. Kajian literatur juga akan digunakan untuk memahami teologi interkultural sebagai landasan teori dalam tulisan ini.

1.8.1 Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian dalam penulisan ini akan dilaksanakan di daerah Pangaloan, Kecamatan Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Secara khusus penelitian ini juga dilakukan kepada beberapa orang dari jemaat GKPI Pangaloan.

1.8.2 Penentuan Informan

²² John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, (Jakarta: Grasindo, 1997), h. 5

²³ <http://naufansapoetra.blogspot.com/2015/11/cara-menghitung-kuesioner-skala-likert.html>, diakses tanggal 28 Mei 2018, pukul 21.35

Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan wawancara. Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 orang yang terdiri dari 11 orang warga jemaat GKPI, 1 orang tetua adat di Pulau Samosir. Kriteria dari informan ini adalah para penatua dalam adat, jemaat yang aktif dalam gereja dan juga beberapa jemaat yang tidak aktif dalam gereja. Informan yang berasal dari Samosir adalah seorang pemangku adat yang tinggal di lokasi yang dipercaya sebagai tempat tinggal awal dari orang Batak. Untuk penelitian dengan menggunakan kuesioner, penulis akan menjalankan kuesioner kepada 50 orang informan dari warga jemaat GKPI Pangaloan, Pahae.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan Tesis ini adalah dengan membuat tulisan ini ke dalam lima Bab, yang terdiri dari:

BAB I

Berisi pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan judul, landasan teori, metode penelitian dan juga sistematika penulisan.

BAB II

Membahas mengenai ritual penghormatan leluhur, khususnya dalam tradisi dan budaya Batak. Hal yang akan dibahas adalah mengenai hal-hal yang mendasari pelaksanaan dari ritual penghormatan leluhur, pelaksanaan ritual penghormatan leluhur dan juga mengenai makna dari ritual penghormatan leluhur yang dilakukan oleh masyarakat Batak, khususnya di jemaat GKPI Pangaloan.

BAB III

Membahas mengenai sikap dan pandangan GKPI mengenai budaya, khususnya mengenai budaya Batak. Dalam bagian ini juga akan dibahas sikap dan aturan yang ditetapkan oleh GKPI kepada jemaat yang akan melakukan ritual penghormatan kepada leluhurnya serta tindakan yang akan dilakukan apabila jemaat melakukan ritual yang dianggap melanggar aturan dan ajaran yang ditetapkan oleh GKPI. Dalam bagian ini juga akan dibahas mengenai teori Teologi Misi Interkultural sebagai landasan teori dari tulisan ini, secara khusus akan dibahas mengenai *Hermeneutik Semiotika* dari Robert Schreiter.

BAB IV

Membahas mengenai Teologi Misi Interkultural GKPI dalam konteks budaya Batak. Yang menjadi fokus pembahasan adalah mengenai perjumpaan interkultural GKPI dan budaya Batak

mengenai ritual penghormatan kepada leluhur dengan memperhatikan teori *hermeneutik semiotika* dari Robert Schreier. Misi interkultural GKPI sebagai transformasi, rekonsiliasi dan pemberdayaan serta memahami kembali misi GKPI dalam konteks masyarakat budaya Batak. kemudian yang menjadi pembahasan adalah mengenai konsep misi interkultural GKPI dalam konteks budaya Batak.

BAB V

Bagian ini merupakan bagian akhir dari tulisan ini, yang merupakan kesimpulan-kesimpulan dari keseluruhan pembahasan. Dalam bagian ini juga akan disampaikan saran-saran yang membangun dalam rangka pembinaan warga jemaat dan juga konsep strategis dalam kehidupan gereja.

©UKDWN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Di dalam perjalanannya, interaksi antara gereja, khususnya GKPI dengan tradisi dan kepercayaan Batak mengenai ritual penghormatan kepada leluhur membawa suatu ketegangan di dalam diri masyarakat khususnya warga jemaat GKPI itu sendiri. Permasalahan itu terjadi karena ada kesenjangan pemahaman antara GKPI dengan budaya Batak mengenai para leluhur yang sudah meninggal status dari orang-orang yang sudah meninggal. GKPI memahami bahwa tidak ada hubungan antara yang sudah meninggal dengan yang masih hidup, sementara budaya Batak memahami bahwa orang yang sudah meninggal itu tetap eksis di dunia walaupun dalam bentuk yang berbeda dan untuk itu orang yang masih hidup di dunia ini harus menjalin hubungan dengan mereka.

Hal itu ditunjukkan dari sikap jemaat yang satu sisi adalah sebagai warga jemaat yang harus taat dan patuh akan ajaran dan aturan peraturan gereja mengenai adat dan budaya. Kemudian di sisi yang lain ia juga sebagai masyarakat yang hidup dalam lingkungan budaya yang harus melaksanakan ritual adat dan tuntutan keterlibatan dalam komunitas adat. Ini menyebabkan ketakutan tersendiri dalam diri jemaat, sehingga seringkali jemaat melakukan adat secara diam tanpa harus diketahui oleh gereja. Atau bahkan ketegangan itu menjadikan warga jemaat acuh tak acuh dengan gereja. Ada prinsip yang hidup di jemaat, bahwa lebih baik dikatakan tidak rajin bergereja dari pada tidak rajin ke adat (*tumagon ma didok dang marhuria daripada dang maradat*). Oleh karena itu, untuk mengatasi persoalan ini, maka gereja haruslah mencari suatu solusi untuk mengatasi ketegangan itu. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan memperbaharui interaksi antara gereja dan adat Batak, khususnya mengenai ritual penghormatan kepada leluhur.

Setelah melakukan penelitian, baik dengan kepustakaan atau dengan wawancara di lapangan mengenai misi interkultural GKPI, maka dalam bagian ini akan disajikan beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Tradisi penghormatan kepada leluhur adalah salah satu aspek dari agama dan kepercayaan di dalam suatu kelompok masyarakat. Demikian juga dalam budaya Batak, dimana tradisi dan ritual penghormatan kepada leluhur mengandung suatu kepercayaan kepada Tuhan, yang disebut dengan *Mulajadi Nabolon* sebagai Penguasa Kosmos dan sebagai Tata Tertib Kosmos dan kepercayaan masyarakat Batak kepada keberadaan dari roh-roh leluhur

mereka yang telah meninggal. Ritual penghormatan kepada leluhur dalam budaya Batak juga tak lepas dari kepercayaan mengenai “*Adat*”. Ia tidak hanya merupakan suatu sistem yang terdiri dari seperangkat sistem dan aturan yang mengatur hubungan antara seseorang dengan sesamanya, tetapi adat juga mengandung dimensi religius dan kepercayaan kepada Allah yang dimanifestasikan dalam hubungan dengan sesama manusia dan kerabat. Adat itu diterjemahkan dalam suatu sistem kekerabatan yang dinamakan dengan *dalihan natolu*, yang mengatur hubungan antara *Hulahula*, *Dongan tubu* dan juga *Boru*. Di dalam konteks adat inilah terlaksana suatu ritual penghormatan kepada para leluhur-leluhur Batak.

2. Tradisi penghormatan kepada leluhur dalam budaya Batak biasanya dilakukan oleh keturunan dan keluarga dari suatu marga *ompu parsada* yang diyakini menurunkan marga bagi suatu komunitas atau keluarga. Ritual ini biasa dilakukan dalam bentuk menggali tulang belulang (*mangongkal holi*) dan juga dengan pembangunan tugu (*tambak*) leluhur. Ritual ini mengisyaratkan kesatuan, kebersamaan, rasa saling mengasihi, tolong menolong, saling menghormati dan menghargai diantara sesama keluarga yang tergabung di dalam *dalihan natolu*. Para leluhur-leluhur itu, tidaklah disembah atau dipuja, tetapi mereka dihormati oleh karena mereka dianggap dekat dengan Allah dan sebagai bagian dari keluarga yang pernah hidup dan memberikan kebaikan kepada keluarga dan keturunannya. Tugu merupakan suatu simbol persatuan dan kebersamaan dalam suatu keluarga dan tidak hanya sebuah monumen peringatan saja. Tetapi tugu juga dapat menjadi suatu jembatan antara masa lalu yang mengingatkan seseorang akan para leluhurnya dan masa kini dimana para keturunan dan keluarga yang masih hidup saat ini dapat mengenang mereka dan menyatakan cinta kasih mereka dalam berbagai upacara penghormatan. Bagi orang Batak, sebuah ritual penghormatan kepada leluhur memiliki makna suatu kepercayaan kepada Allah, sebagai pemersatu dan kebersamaan dari sebuah keluarga, sebagai wadah untuk keberlangsungan adat dan juga sebagai suatu wacana untuk mengolah duka bagi mereka yang merindukan sosok seorang leluhur di dalam kehidupan mereka.
3. Implikasi dari sebuah ritual penghormatan kepada leluhur dalam masyarakat Batak bagi GKPI sebagai gereja yang hidup di tengah-tengah konteks budaya Batak adalah bahwa GKPI harus menjadi sebuah gereja yang terbuka dan inklusif, tidak menjadi gereja yang eksklusif terhadap konteks budaya Batak. Dalam perjumpaan dengan budaya, GKPI dapat menjalankan misi interkulturalnya danewartakan Kerajaan Allah, berpartisipasi dalam gerakan kasih Allah di dunia. Terhadap budaya Batak, GKPI tidak hanya sebagai pengawas dan penentu mana budaya yang dapat dilaksanakan dan mana yang dianggap melanggar aturan dan ajaran gereja. Tetapi melalui interaksinya, GKPI dapat mendengarkan budaya

dan menemukan Kristus dan karya Allah yang menyelamatkan di dalam budaya itu. Teologi interkultural adalah proses interaksi antara iman Kristen dengan kepelbagaian budaya dan agama. Intinya, teologi interkultural adalah komunikasi dalam perjumpaan, keterlibatan, dan interaksi diantara yang berbeda agama, keyakinan dan kebudayaan. Maka dengan ini diharapkan bahwa GKPI dalam perjumpaannya dapat terlibat dalam suatu komunikasi interkultural dengan budaya. Komunikasi yang diharapkan adalah dengan komunikasi dua arah dimana antara gereja dan budaya merupakan pendengar dan pembicara. Ritual penghormatan kepada leluhur dalam budaya Batak membawa pesan-pesan kepada setiap orang yang terlibat di dalamnya dalam hal saling menolong, saling menghargai, saling menghormati. Robert Schreiter juga mengatakan bahwa dalam pertemuan antara gereja dengan budaya, maka gereja dapat menemukan Kristus di dalam budaya dan tidak hanya sekedar membawa Kristus masuk di dalam budaya itu sendiri. Dengan demikian, perjumpaan interkultural itu memberi ruang bagi budaya dan memberi kesempatan untuk mengenal lebih dalam lagi pesan-pesan dalam budaya. Melalui itu GKPI dapat mewujudkan misinya sebagai transformasi, rekonsiliasi dan juga pemberdayaan. Sebagai gereja yang bermisi dalam perjumpaan dengan yang lain, maka GKPI perlu menggali kekayaan dan nilai-nilai luhur serta kekayaan kearifan lokal budaya Batak untuk menemukan model teologi lokal dimana jemaat Kristen Batak dapat menghayati Kristus di dalam hidupnya tanpa harus meninggalkan tradisi adat yang diwarisi dari para leluhur-leluhurnya.

4. Dalam memahami perjumpaan interkulturalnya, maka GKPI juga mengubah paradigma mengenai budaya dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sebuah ritual budaya itu. Perubahan paradigma itu dapat ditunjukkan dalam berbagai hal, antara lain:
 - a. Memahami ritual penghormatan kepada leluhur adalah bukan dalam hal menyembah dan memuja roh-roh leluhur, melainkan adalah menghormati mereka sebagai bagian dari keluarga Allah (*familia Dei*). Ini menjelaskan bahwa setiap orang yang sudah meninggal dan mereka yang masih hidup di dunia ini merupakan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah. “*Keluarga Allah*” haruslah pertama-tama dan secara pasti diartikan sebagai persekutuan milik Tuhan, yang tersusun dalam baptisan dan perjamuan kudus yang hidup dari kepercayaan kepada keselamatan di dalam Kristus saja. Oleh karena itu, para leluhur tidaklah disembah, melainkan mereka dihormati karena pada dasarnya mereka juga merupakan bagian dari “*familia Dei*”. Hanya Allah saja sebagai satu-satunya yang patut dipuja dan disembah.

- b. Ritual adat penghormatan kepada leluhur tidak dapat dilihat sebagai bagian dari terpisah-pisah dari adat Batak. Tetapi ritual itu adalah satu kesatuan yang mengandung dimensi sosial yang mengatur hubungan seseorang dengan komunitasnya, tetapi juga adalah dimensi religius yang mengatur hubungan seseorang dengan Tuhan. Pelaksanaan ritual yang dilakukan dalam adat *dalihan natolu* dilandasi atas dasar kasih kepada Allah yang diwujudkan dalam kasih terhadap sesama manusia. Ini dapat menjadi suatu contoh bagi perjalanan misi Allah di dunia ini, dimana gereja sebagai pelaksana misi Allah dapat mewujudkan perdamaian, cinta kasih dan saling menghargai tanpa dibatasi oleh sekat-sekat primordialisme, sehingga terbangun suatu harmoni dalam hidup.
- c. Dalam aksinya, gereja juga dapat menjalankan misi Allah dalam bentuk pastoral kepada jemaat dan juga dalam bentuk liturgi ibadah. Bentuk pastoral dilaksanakan karena ritual penghormatan kepada leluhur memberi makna akan kerinduan akan seorang leluhur bagi keturunannya dan juga mewakili perasaan duka dari seorang yang mengenang leluhurnya. Maka dengan ini, gereja dapat melakukan pendampingan pastoral bagi mereka yang sedang berduka. Liturgi juga dapat menjadi bagian dari misi gereja dengan penekanan akan pengharapan bahwa pada saatnya bertemu dengan mereka dan duduk bersama dengan Allah dalam perjamuan Allah. Di dalam liturgi, jemaat akan bersekutu bersama-sama dengan Allah sebagai bagian dari keluarga Allah (*familia Dei*) dan dengan itu mereka juga dapat mengenang saudara dan juga leluhur mereka yang sudah meninggal itu.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dengan ini penulis dapat memberikan beberapa saran-saran, sebagai berikut:

1. GKPI sebagai gereja lahir dan hidup dalam konteks budaya Batak dapat menggali sumber-sumber kekayaan dan nilai-nilai luhur dalam budaya Batak, khususnya dalam tradisi penghormatan kepada leluhur. Nilai-nilai luhur itu dapat direfleksikan untuk menjalankan misi interkulturalnya dan mencari kebenaran sebagai dasar untuk hidup bersama di dalam kasih Yesus Kristus.
2. Misi bukanlah sebuah aksi proselit dengan menjadikan sebanyak-banyaknya orang lain menjadi Kristen dan menjadi warga gereja, tetapi adalah merupakan undangan untuk bersama-sama hidup dan merasakan cinta kasih Allah dan membangun Kerajaan Allah di bumi.

3. Kekristenan dan budaya Batak merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Batak. Oleh karena itu itu, gereja dapat tampil sebagai bagian yang turut serta dalam menjaga tradisi budaya agar tetap hidup di kalangan warga jemaat Kristen Batak dan tetap menjaga nilai-nilai dalam budaya itu sendiri.
4. Dalam konteks ritual penghormatan kepada leluhur, baik ritual *mangongkal holi* dan pembangunan tugu, gereja dapat terlibat memberikan masukan kepada proses budaya untuk pembaharuan hidup bersama. Harus disadari bahwa dalam tradisi kepercayaan kepada leluhur, sering terjadi pemisahan antara kelompok mengenai status sebagai leluhur. Namun gereja dengan pemahaman akan “keluarga Allah” dapat memberi masukan bagi tradisi Batak bahwa siapapun orangnya, tanpa memandang status, maka seseorang yang tidak menikah dan tidak memiliki keturunan haruslah tetap berada dalam suatu silsilah keturunan leluhur. Setiap orang harus mendapat kedudukan yang sama dalam adat karena demikian juga halnya, setiap orang memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah.
5. GKPI dapat membangun relasi dan hubungan dengan gereja lain untuk bersama-sama melestarikan budaya dan menjauhkan prasangka buruk mengenai ritual adat kepada leluhur. GKPI juga dapat menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga adat yang ada di masyarakat dalam melaksanakan pendidikan Kristen berbasis budaya, khususnya kepada kalangan muda agar mereka mengerti dan memahami adat dan budaya sehingga turut dalam melestarikannya.
6. GKPI perlu memikirkan dan merancang sebuah liturgi khusus untuk mengenang orang-orang yang sudah meninggal, bukan hanya sekali setahun di dalam minggu akhir tahun gereja, tetapi juga liturgi untuk penghiburan dan liturgi lain untuk mengenang mereka yang sudah meninggal di tengah-tengah keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan Sihar, *Sejarah Pendidikan Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988
- _____ *Yubileum 50 Tahun GKPI: Tinjauan Sejarah dan Pandangan ke Depan*, Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2014
- Artanto, Widi, *Menjadi Gereja Missioner Dalam Konteks Indonesia*, Jakarta, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, Kanisius, 1997
- Bevans, Stephen B dan Roger Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia: Dasar, Pola, Konteks Misi*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2006
- Cartledge, Mark J and David Cheetham (eds), *Intercultural Theology: Approach and Themes*, London/Norwich: SCM Press, 2011
- Dhavamoni, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Ghazali, Adeng Muchtar, *Antropologi Agama (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama)*, Bandung: Alfabeta, 2011
- GKPI, *Almanak GKPI 2018*, Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2018
- _____ *Buku Tata Ibadah GKPI*, Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2015
- _____ *Tata Gereja GKPI*, Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2015
- _____ *Garis Kebijakan Umum (GKU) GKPI*, Kolportase GKPI, 2010
- _____ *Tata Penggembalaan GKPI*, Pematangsiantar: Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2013
- Gultom, Ibrahim, *Agama Malim di Tanah Batak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Harahap, Basyral Hamidi dan Hotman Siahaan, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak: Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola Mandailing*, Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, 1987
- Hutauruk, Jubil Raplan, *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 Tahun HKBP*, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2011
- Jebadu, Alex, *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Leluhur*, Maumere: Ledalero, 2009
- Kirk, Andrew J, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Loir, Henri Chambert dan Anthony Reid, *Kuasa Leluhur: Nenek Moyang, Orang Suci dan Pahlawan Kontemporer di Indonesia*, Medan: Penerbit Bina Media Perintis, 2006
- Lubis, Radja, *Sejarah Timbul dan Berkembangnya GKPI*, Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2007

- Lumbantobing, Andar, *Makna Wibawa dan Jabatan Dalam Gereja Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992
- _____. *Azas dan Amanat Penginjilan*, Pematangsiantar: Percetakan Mauli, 1971
- Lumbantobing, Darwin, *Teologi Di Pasar Bebas*, Pematangsiantar: L-SAPA STT HKBP, 2008
- Lumbantobing, Philip, *The Structure of the Toba Batak Belief in High God*, Makassar, Amsterdam: South And South East Celebes Institution for Culture, 1963
- Luther, Martin, *Katekismus Besar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Lutheran World Federation, *Misi Dalam Konteks: Transformasi, Rekonsiliasi dan Pemberdayaan*, Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2012
- Mawene, Martinus Theodorus, *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Min, Suh Sung, *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2001
- Natar, Asnath (Eds), *Pelayan, Spiritualitas dan Pelayanan*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, UKDW, 2012
- Pederson, Paul B, *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-Gereja Batak di Sumatera Utara*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975
- Prior, John Mansford, *Meneliti Jemaat: Pedoman Riset Partisipatoris*, Jakarta: Grasindo, 1997
- Rambe, Aguswati Hildebrandt, *Keterjalinan Dalam Keterpisahan: Mengupaya Teologi Interkultural dari Kekayaan Simbol Ritus Kematian dan Kedukaan di Sumba dan Mamasa*, Makassar: OASE INTIM, 2014
- Schreiner, Lothar, *Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Schreiter, Robert, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Siagian, Bernard TP, *Enkulturasi Iman: Etnografi Budaya Batak Bagi Pendidikan Iman Kristen*, Pematangsiantar: L-SAPA Pematangsiantar, 2009
- Siagian, Riris Johanna, *Sahala bagi Pemimpin: Dulu dan Kini*, Pematangsiantar: Lembaga Bina Warga HKBP dan STT HKBP, 2016
- Sihombing, Justin, *Sejarah ni Huria Kristen Batak Protestan*, Medan: Philemon dan Liberty, 1963
- Sihombing, Toga Mulia, *Filsafat Batak*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009
- Sinaga, Anicetus B, *Allah Tinggi Batak Toba: Transendensi dan Imanensi*, Yogyakarta: Kanisius, 2014

- _____ *Dendang Bakti: Inkulturasi Teologi Dalam Budaya Batak*, Medan: Bina Media Perrintis, 2004
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Berteologi Dalam Konteks*, Yogyakarta, Jakarta: Kanisius, BPK Gunung Mulia, 2000
- _____ *Dari Eden ke Babel*, Yogyakarta: Kanisius, 2011
- Suartini, Niluh, *Iman Dalam Kebersamaan: Menghidupi Perjumpaan Agama Dalam Konteks Piling*, Yogyakarta: Kanisius, 2016
- Tambunan, Emil H, *Sekelumit Mengenai masyarakat Batak Toba dan Kebudayaannya: Sebagai Sarana Pembangunan*, Bandung: Penerbit Tarsito, 1982
- Tampubolon, Raja Patik, *Pustaka Tumbaga Holing Jilid I*, Jakarta: Penerbit Dian Utama, 2002
- Timo, Ebenhaizer Nuban, *Allah Menahan Diri Tapi Pantang Berdiam Diri*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Van Beek, Aart M, *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Vergouwen, Jacob Cornelis, *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*, Yogyakarta: LKiS, 1986
- Warneck, Johannes, *Kamus Batak Toba Indonesia*, Medan: Bina Media, 2001
- Wijayatsih, Henri, Gunawan Adi Prabowo dan Purwaningtyas Rimukti, *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Yogyakarta: TPK Missions 21, 2010

Artikel dan Jurnal

- Amalodos, Michael, "The Trinity on Missions" dalam Frans Wijzen dan Pieter Nissen (Eds), *Missions is a Must: Intercultural Theology and the Mission of the Church*, Amsterdam-New York: Rodopi B.V Amsterdam, 2002
- De Jong, Kees, "Teologi (Misi) Interkultural" dalam Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (eds), *Teologi Dalam Silang Budaya*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, UKDW, 2015
- _____ "Pekabaran Injil dalam Konteks Masyarakat Multikultural Pluralistik" dalam Henri Wijayatsih, Gunawan Adi Prabowo dan Purwaningtyas Rimukti(eds), *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Yogyakarta: TPK Missions 21, 2010
- Kustono, Hari, "Aspek Interkultural Dalam Perjanjian Baru" dalam Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (eds), *Teologi Dalam Silang Budaya*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, UKDW, 2015
- Prasetyo A.W, Djoko, "Konvivenz" dan Teologi Misi Interkultural Menurut Theo Sundermeier" dalam *Gema Teologi Jurnal Fakultas Theologia*, Vol.32 No.1, 2008

Setio, Robert, “Menimbang Posisi Teologi Interkultural” dalam Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (eds), *Teologi Dalam Silang Budaya*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, UKDW, 2015

Sinaga, Richard, “Adat Budaya Dalihan Natolu di Mata Alkitab dan Teologi Dalihan Natolu” dalam Jan Sihar Aritonang (ed), *Beberapa Pemikiran Menuju Teologi Dalihan Natolu*, Jakarta: Penerbit Dian Utama, 2006

Sumber Internet

<http://www.scribd.com/document/263157532/> Intercultural Theology and the Mission of the church, diakses 02 Februari 2018, pukul 09.30

<http://naufansapoetra.blogspot.com/2015/11/cara-menghitung-kuesioner-skala-likert.html>, diakses tanggal 28 Mei 2018, pukul 21.35